BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan dambaan setiap keluarga, setiap keluarga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal secara fisik, mental dan kognitif, dan sosial, pada proses perkembangan anak lebih kritis dari perkembangan selanjutnya (Soetjiningsih, 2014). Usia balita merupakan tahap perkembangan anak yang rentan terserang berbagai penyakit baik peyakit menular maupun tidak menular (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Penyakit menular yang biasanya menyerang balita disebabkan karena balita memiliki sistem imun yang belum matur dan mereka cenderung kontak dengan orang lain yang mungkin sedang sakit maupun fasilitas dan peralatan yang belum tentu terjamin kebersihannya sehingga balita cenderung berisiko lebih tiggi terinfeksi suatu penyakit (Wilson, Wang and Meads, 2006). Salah satu penyakit yang mudah menyerang balita terutama apabila terdapat sumber infeksi baik di dalam maupun di sekitar rumah adalah ISPA (IDAI, 2016).

Infeksi saluran pernafasan akut atau ISPA merupakan infeksi akut yang mengenai salah satu atau lebih bagian saluran pernafasan baik hidung maupun sampai alveoli termasuk adneksanya yaitu sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Jika ISPA tidak segera ditangani maka akan mungkin mengakibatkan komplikasi berupa gagal nafas atau bahkan kematian, maka dari itu untuk mencegah ISPA pada balita perlua adnya perilaku pencegahan ISPA dari orang tua balita kususnya ibu balita. Faktor risiko terjadinya ISPA menurut Maryunani (2010) dan Kementerian Kesehatan RI (2009) dibagi menjadi

tiga yaitu faktor individu anak, faktor lingkungan dan faktor perilaku. Faktor individu anak yang mempengaruhi terjadinya ISPA yaitu usia anak, berat badan lahir, status gizi dan status imunisasi, jenis kelamin, ASI ekslusif, pemberian vitamin A. Faktor lingkungan yang mempengaruhi terjadinya ISPA yaitu kondisi lingkungan (polutan udara, kepadatan hunian rumah, keterbatasan ventilasi, kelembaban, kebersihan, musim, temperatur, keberadaan angorta rumah yang menderita ISPA), Faktor perilaku yang mempengaruhi terjadinya ISPA yaitu praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ayah, ibu, maupun anggota keluarga yang lainnya seperti kebiasaan membuka jendela pada pagi dan siang hari, kebiasaan merokok orang tua maupun penggunaan obat nyamuk maupun bahan bakar memasak (Kementerian Kesehatan RI, 2009).

Green (1980) mencoba menganalisis perilaku dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok yakni faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu pertama adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya, kedua adalah faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, dan sebagainya, dan ketiga adalah faktor pendorong (*renforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, efikasi diri/keyakinan diri, tradisi, dan

sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan (Notoatmojo, 2007). Efikasi diri ialah keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan, efikasi diri juga yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mengontrol kondisi tertentu, efikasi diri akan mempengaruhi pola pikir dan dapat mengubah pola sikap seseorang sehingga dapat melakukan suatu tindakan (Bandura, 1997).

Penelitian yang dilakukan oleh Mo dkk tentang prevalensi dan faktor-faktor perilaku skrining kesehatan penyakit kanker di Hongkong mengatakan bahwa efikasi diri merupakan faktor yang penting dan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilakau skrining kesehatan penyakit kanker (Mo dkk, 2014). Penelitian yang lain dilakukan oleh Tang dkk tentang perilkau pencegahan penyakit *SARS* (*severe acute respiratory syndrome)* di Hongkong menyatakan bahwa Efikasi diri atau keyakinan diri yang tinggi akan membuat perilaku pencegahan penyakit SARS menjadi lebih baik (Tang dkk, 2003).

Tahun 2016 didapatkan sebanyak 5,6 juta anak dibawah 5 tahun mengalami kematian dan 16% daintaranya diakibatkan oleh pneumonia yang merupakan salah satu manifestasi dari ISPA dimana isidensi kematian terbanyak anak usia dibawah 5 tahun terletak di sub-Sahara Afrika dimana 1 dari 13 anak meninggal sebelum dia ulangtahun yang ke lima (*WHO*, 2017) ISPA menempati urutan pertama penyakit yang diderita pada kelompok bayi dan balita di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,0% diaman daerah NTT merupakan daerah dengan kejadian ISPA terbanyak yaitu sbanyak 41,7% (Kemenkes RI, 2013) dengan morbiditas pneumonia pada bayi 2,2% dan pada balita 3%, sedangkan mortalitas pada bayi 23,8% dan balita 15,5% (Kemenkes RI, 2007).

Insidensi ISPA di Bali menunjukkan angka berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2016 kejadian batuk pilek (*commond cold*) menempati urutan pertama dari sepuluh besar penyakit di UPT Kesmas dengan jumlah kasus sebanyak 96.554. Kejadian lain yang merupakan infeksi saluran nafas akut adalah faringitis akut yang merupakan penyakit ke tiga terbanyak setelah hipertensi primer dengan jumlah 77042 penderita, selain kedua manifestasi penyakit ISPA terbanyak di UPT Kesmas, angka kejadian pneumonia juga menempati urutan ke tiga dari sepuluh besar penyakit rawat inap di RSUP Sanglah dengan jumlah kasus yang ditemukan yaitu sebanyak 2683 (Dinkes Provinsi Bali, 2017). Kejadian yang serupa juga terjadi di UPT Kesmas kota Denpasar yang menunjukan bahwa nasofaringitis akut *(common cold)* merupakan penyakit terbanyak dari sepuluh besar penyakit terbanyak, dengan jumlah penderita sebanyak 39.767, dan faringitis menempati urutan ke tiga degan jumlah penderita sebanyak 20.703, dan terdapat juga pada tahun 2016 di Kota Denpasar diperkirakan terdapat 1.346 penderita pneumonia balita, ditemukan dan ditangani sebanyak 1.352 penderita (Dinkes Kota Denpasar, 2017).

Kejadian ISPA di UPT Kesmas I Denpasar Timur kususnya nasofaringitis akut menempati peringkat pertama dalam 10 penyakit terbanyak pada tahun 2016, dimana ditemukan sebanyak 5864 kasus. selain nasofaringitis akut juga di dapatkan sebanyak 34 balita mengalami pneumonia (UPT Kesmas I Denpasar Timur, 2017). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di dapatkan pada bulan Pebruari 2017 didapatkan sebanyak 157 balita mengalami batuk bukan pneumonia dan 15 anak mengalami pneumonia.

Berdasarkan uaraian tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan keyakinan diri dengan perilaku pencegahan ISPA pada Ibu Balita di UPT Kesmas I Denpasar Timur Kota Denpasar pada Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu "Apakah ada hubungan keyakinan diri dengan perilaku pencegahan ISPA pada Ibu Balita di UPT Kesmas I Denpasar Timur Kota Denpasar pada Tahun 2018?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan keyakinan diri dengan perilaku pencegahan ISPA pada Ibu Balita di UPT Kesmas I Denpasar Timur Kota Denpasar pada Tahun 2018.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik ibu balita ISPA berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan di UPT Kesmas I Denpasar Timur Kota Denpasar tahun 2018Mengidentifikasi keyakinan diri pada ibu balita di UPT Kesmas I Denpasar pada tahun 2018

b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan ISPA pada ibu balita di UPT Kesmas I Denpasar pada tahun 2018

c. Menganalisis hubungan keyakinan diri dengan perilaku pencegahan ISPA pada Ibu Balita di UPT Kesmas I Denpasar Timur Kota Denpasar pada Tahun 2018

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dibidang keperawatan dalam pengembangan perilaku kesehatan dalam mencegah terjadinya ISPA pada balita.

b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai hubungan keyakinan diri dengan perilaku pencegahan ISPA pada ibu balita dengan berlandaskan kelemahan dari penelitian ini dan dapat mengembangkan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran kepada Ka.UPT Kesmas I Denpasar Timur agar mempertimbangkan pemberian edukasi mengenai perilaku pencegahan ISPA yang dipengaruhi oleh keyakinan diri dimasukkan kedalam program UPT Kesmas.

b. Hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan pada mahasiswa untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus meningkatkan perilaku pencegahan ISPA pada ibu balita.

c. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada masyarakat dalam rangka meningkatkan perilaku pencegahan ISPA pada ibu balita.